

Laboratorium Itu Bernama Indonesia

Oleh: Muhamad Syaquillah

Mengamati Turki hari-hari ini, pikiran saya seolah bertolak kembali ke Indonesia, tepatnya ke era 2000-an. Situasi maha mencekam lagi dahsyat menyelimuti negeriku melebihi apa yang terjadi di Turki saat ini. Di masa itu, Indonesia harus menghadapi GAM di Aceh; rentetan serangan teror di Jawa, Bali, Poso, dan Palu; serta konflik SARA di Ambon, Maluku, dan Sambas. Belum lagi sorotan dunia internasional di Papua dan bayang-bayang disintegrasi Timor Timur. Tak terhitung pula rangkaian bencana alam yang turut memperburuk kondisi bangsa.

Mungkin jika kala itu fenomena media sosial sesemarak saat ini, layar-layar media seperti *Twitter*, *Facebook*, *Youtube*, *Instagram*, dan *Path*, akan penuh dengan viral peristiwa berdarah di Indonesia. Aksi dan reaksinya pun kemungkinan beragam, bisa saja marah menghujat atau ikut-ikutan dalam konflik berdarah. Saya masih ingat, saat itu provokasi kekerasan Ambon, ramai di berbagai forum pengajian tarbiyah anak muda Jakarta yang konon berpengaruh juga dalam “memainkan” emosi massa. Singkatnya, saat itu, bangsaku bernama Indonesia sangatlah (lebih) akrab dengan darah.

Saat ini, saya menetap di Istanbul, salah satu kota metropolis populer di dunia, kota di antara dua benua, Asia dan Eropa. Kota yang menjanjikan surga peruntungan bagi warga Turki, sebagaimana Jakarta. Warga Kota Istanbul didominasi oleh warga pendatang dari seluruh wilayah di Turki. Dapat dimaklumi, sejak masa Usmani, kota ini memang terkenal ramah dan multikultur, baik dari sisi etnis, agama, ras, dan bangsa.

Saat ini, Turki tengah mengalami serangkaian teror. Peristiwa ini terus meningkat intensitasnya pasca mandeknya masa damai atau *baris sureci/cozum sureci* antara Pemerintah Turki dengan Partai Pekerja Kurdi (PKK) dan konstalasi konflik Suriah, Negara Islam Irak dan Suriah (NIIS) tepatnya. Pengungsi Suriah, bukanlah variabel utama dari serangan teror di Turki. Soal serangan teror Turki, hampir mirip dengan Indonesia awal 2000-an, aparat seringkali kecolongan dengan aksi bom bunuh diri. Kritik pun bertubi-tubi diarahkan kepada institusi kepolisian dan inteligen, karena dinilai tak mampu mencegah sekaligus menekan aksi teror.

Tuntutan merdeka dan serangan teror di Turki, dari beberapa aspek tidak bisa disamakan, semisal menyoal kompleksitas masalah yang dihadapi. Namun, secara prinsip memiliki *patern* yang sama. Sebetulnya, jika mau jujur, kondisi kawasan Timur Turki masih lebih baik dibanding Aceh ketika GAM menuntut merdeka dari Indonesia. Banyak pengakuan kolega saya yang beretnis Kurdi, *Baris Sureci* membuka peluang integrasi Kurdi sebagai bagian dari Turki. Salah satu indikasinya adalah, tak lagi sulitnya menemukan media berbahasa Kurdi, dan bahkan pemerintah menyediakan kanal siaran khusus berbahasa Kurdi. Belum lagi soal pendekatan pembangunan di kawasan Kurdi, jauh

lebih pesat di era rezim Partai Keadilan dan Pembangunan (*Adalet Kalkinma Partisi-AKP*) saat ini.

Turki saat ini tidak memiliki beban berat persoalan sebagaimana yang dihadapi Indonesia, yakni konflik komunal berlatar suku, agama, ras, dan antargolongan seperti yang terjadi di beberapa wilayah Indonesia: di Sambas, Maluku, Ambon, Palu, dan Poso. Turki tidak menghadapi ancaman disintegrasi dan trauma disintegrasi sebagaimana dialami oleh Indonesia. Pasca jajak pendapat 1999, Indonesia harus merelakan Provinsi Timor Timur berpisah dari teritorial Indonesia. Gugatan penentuan pendapat rakyat (Pepera 1969) dan tragedi kemanusiaan di Papua pun merepotkan Indonesia di kancah internasional. Sama halnya dengan Aceh, yang menuntut merdeka melalui referendum.

Saya bersyukur Indonesia dapat melalui fase sulit tersebut. Perlahan tapi pasti semua dapat diatasi, walaupun masih banyak catatan di sana-sini. Ya, begitulah mungkin yang seharusnya fase perjalanan yang harus dilalui suatu bangsa.

Laboratorium Itu Bernama Indonesia

Setelah memahami segala persoalan yang terjadi di Turki selama hampir enam tahun lamanya saya menjadi penduduk Istanbul, saya berpikir bahwa ternyata bangsa Indonesia telah mampu menjadi sebuah laboratorium peradaban. Saya jadi paham mengapa banyak ilmuwan Barat jadikan Indonesia sebagai sampel sekaligus objek penelitian mereka, baik untuk tujuan akademis maupun bisnis.

Saya jadi paham juga mengapa pascarevolusi besar menggulingkan Husni Mubarak 2011, banyak pengamat di kala itu, mendorong Mesir untuk mempelajari dan mengikuti

model Indonesia pasca peristiwa 1998, yakni dalam hal menata relasi militer dan politik, reformasi birokrasi, dan penegakan hukum dan hak asasi manusia di bawah payung demokratisasi. Sayangnya, perkembangan justru kurang menggembirakan, Mesir di bawah pimpinan Mursi tak mampu melewati transisi pasca Mubarak dan harus rela kembali ke rezim militer Abdul Fattah Al-Sisi.

Melihat relasi penguatan Indonesia dan Turki selama lima tahun terakhir, terbuka celah bagi Indonesia untuk berkontribusi dalam kerja-kerja penanggulangan serangan teror dan kerja-kerja perdamaian. *Entrepreneurship foreign policy* Pemerintahan Jokowi bukanlah hambatan bagi Indonesia untuk mempromosikan perdamaian. Buktinya, pakem Indonesia untuk kerja perdamaian Palestina saat penyelenggaraan Konferensi Tingkat Tinggi Luar Biasa Organisasi Kerjasama Islam (KTT LB OKI) masih berjalan, berdagang hanya usaha sampingan saja di sela-sela pertemuan internasional itu. “Sambil menyelam minum air”, demikian kata pepatah.

Sekarang, pertanyaan besar muncul, apakah Turki, bangsa besar warisan Usmani, mau melihat Indonesia sebagai sampel untuk penyelesaian masalah yang dihadapi negeri menara itu belakangan ini, apalagi bangsa Turki sangat senang menggunakan *adagium dunya'nun en cok...* (yang paling/ter...di dunia)? Pertanyaan tersebut harus dibarengi kerja diplomasi sebuah bangsa. Pemerintah tentu menjadi aktor utama atas mandat besar konstitusi yang ada, dan elemen masyarakat sebagai komplementernya.

Akhirnya, saya dan kita semua harus menyadari sekaligus mengakui bahwa perjalanan sejarah bangsa Indonesia memang kaya akan pengalaman dan ilmu. Sudah saatnya kita sebagai bangsa tak lagi menjadikan

sejarah sebagai kenangan masa lalu yang hanya bermuara sebagai arsip negara. Diperlukan kerja bersama untuk mempromosikan negeri ini lengkap dengan pengalamannya yang berharga agar negeri ini menjadi yang layak diperhitungkan. Inilah saatnya kita menebar inspirasi bersama tentang laboratorium besar bernama INDONESIA.

Berkaca pada Sejarah Nusantara dan Sejarah Turki

Oleh: Ulin Nuha

Semua hal di dunia ini pada hakikatnya bermuara pada hal yang sama yang bersifat fitrah, inti, dan mendasar. Kemudian dari hal yang bersifat fitrah, inti, dan mendasar tersebut berkembang menjadi persoalan yang kompleks, bergantung dengan kualitas dan kuantitas yang melingkupinya. Kita ambil contoh hal yang bersifat fitrah, inti, dan mendasar misalnya masalah keinginan tampil lebih unggul di antara manusia dan atau kelompok lainnya. Keinginan untuk tampil unggul di antara manusia atau kelompok lainnya ini adalah fitrah. Namun, fitrah ini akan menjadi masalah ketika salah dalam mengekspresikannya. Dari dahulu sampai sekarang, di belahan dunia mana pun, sejarah telah membuktikan bahwa ketika seseorang salah dalam mengekspresikan fitrah ini, dia bisa melakukan berbagai hal, asal tujuannya tercapai. Dalam merealisasikan keinginan dengan cara yang salah ini, si pelaku bisa saja merugikan orang lain, kelompok lain, dirinya sendiri, keluarganya sendiri, kelompoknya sendiri, bahkan negaranya. Bila pelakunya adalah orang biasa dengan dana dan kemampuan yang terbatas dan berada di masa yang

kebudayaan dan peradabannya juga terbatas maka yang terkena dampak buruk perbuatannya kemungkinan hanya dalam skala kecil. Namun, bila pelakunya adalah manusia yang mempunyai kecerdasan yang luar biasa, dengan dana yang berlimpah, di suatu masa yang berperadaban dan berkebudayaan tinggi pula, yang terkena dampak dari sikap buruknya kemungkinan besar dalam skala besar juga. Dan apabila pelakunya adalah suatu bangsa atau negara yang sangat maju, yang tengah berada di masa yang berperadaban dan berkebudayaan maju pula maka bisa dibayangkan betapa besar dampak yang ditimbulkan oleh keinginan ingin menonjol dengan cara yang salah ini. Sama halnya apabila keinginan menonjol di antara yang lainnya ini dilakukan dengan cara yang benar. Semakin besar kualitas dan kuantitas pelakunya, akan semakin besar pula yang terkena dampak positifnya.

Demikian juga pada hal-hal yang lain. Keinginan untuk nyaman misalnya. Ini adalah fitrah, inti, dan dasar. Namun, bila ditanggapi dengan salah, orang atau kelompok masyarakat tertentu bisa salah dalam mengekspresikannya. Sebagian orang atau bangsa bisa menjadi pemalas dalam mengekspresikan keinginan untuk nyaman ini, tetapi sebagian yang lain bisa menjadi sangat rajin. Hal lain misalnya adalah keinginan untuk *survive*, keinginan untuk membahagiakan dan membuat bangga orang yang berada di sekitarnya, dan keinginan keinginan yang lain. Semua hal tersebut adalah hal yang pokok, inti, dan mendasar, tetapi selalu ada di setiap masa ke masa karena semua hal itu adalah fitrah yang tidak mungkin hilang dari sejarah peradaban manusia, bahkan selalu mengisi dan menjadi tulang punggung peradaban itu sendiri.

Sebagian bangsa ada yang berhasil mewujudkan keinginan-keinginan yang bersifat fitrah tersebut dengan benar sehingga membawa rakyatnya ke dalam kebahagiaan. Namun, sebagian yang lain ada yang salah, bahkan tidak mampu mewujudkannya sehingga membawa bangsanya pada kondisi yang memprihatinkan bahkan membawanya pada kehancuran. Hal-hal yang semacam ini selalu berulang. Di setiap masa selalu ada, di setiap generasi selalu terjadi. Walaupun corak dan gayanya yang mungkin berbeda, tetapi yang pasti penyebabnya adalah hal-hal yang sama, yang bersifat dasar dan fitrah tersebut. Demikianlah sejarah selalu berulang.

Karena sejarah selalu berulang maka manusia atau bangsa yang cerdas pasti tidak akan menyalahkan laku perilaku yang telah dilakukan oleh orang atau bangsa sebelum mereka. Orang atau bangsa yang cerdas akan selalu mengambil pelajaran dari apa yang telah dilakukan oleh orang atau bangsa sebelum mereka dalam menghadapi berbagai hal. Kesalahan orang atau bangsa sebelum mereka, mereka jadikan sebagai *warning signal*, sementara keberhasilan orang atau bangsa sebelum mereka, mereka jadikan sebagai panduan, pedoman, bahkan motivasi.

Oleh karena itulah, mengapa Bung Karno selalu mengkampanyekan agar bangsa Indonesia jangan sampai lupa sejarah. JAS MERAH, demikian pekik Bung Karno. Bung Karno sadar bahwa terlalu banyak contoh keberhasilan yang telah dilakukan oleh bangsa kita, Yang tidak pantas kita sebagai penerusnya menyalahkannya. Majapahit, misalnya. Majapahit adalah salah satu contoh kegemilangan leluhur kita. Betapa luas daerah yang berhasil mereka satukan. Kitab Kakawin Nagarakretagama pupuh XIII-XV yang merupakan bukti autentik dari kemegahan Majapahit

menjelaskan bahwa kekuasaan imperium Majapahit terbentang mulai dari Pulau Jawa, Pulau Sumatera, Semenanjung Malaya termasuk Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina, Kalimantan, hingga Indonesia timur. Dan tidak kurang, seorang sejarawan sekaliber Ricklefs pun menjelaskan bahwa kemegahan leluhur bangsa Indonesia yang dibawa oleh panji-panji Majapahit benar-benar telah mengantarkan Majapahit menjadi satu-satunya kekuatan di Asia Tenggara yang tidak terkalahkan pada masanya, bahkan menjadi satu-satunya imperium di Asia yang sangat ditakuti oleh bangsa Mongol, padahal siapa pun tahu, bangsa Mongol adalah bangsa penakluk paling buas dan tak terkalahkan di masanya.

Kemegahan yang telah dicapai oleh leluhur kita ini tentu saja bisa menjadi acuan bagi kita, bisa jadi pedoman bagi kita, bukan hanya sebagai kebanggaan. Yang menjadi permasalahan adalah, bagaimana kita bisa menjadikan keberhasilan leluhur kita sebagai pedoman? Jawabnya tentu saja dengan mempelajari gaya hidup mereka, falsafah mereka, apa yang telah mereka lakukan sehingga mereka bisa mencapai prestasi yang luar biasa itu. Di sinilah kemudian kita bisa tahu, betapa pentingnya arti sebuah ilmu sejarah.

Di negara-negara Eropa, ilmu sejarah sangat dihargai. Berbagai macam pusat riset sejarah mereka didirikan dengan *budget* dana yang lumayan tinggi. Tujuannya adalah satu, yaitu mempelajari sebab-sebab kebangkitan dan kehancuran suatu bangsa pendahulu mereka, tidak hanya bangsa yang ada di wilayah mereka, tetapi juga-juga bangsa-bangsa sebelum mereka yang berada di belahan dunia mana pun. Belanda misalnya, berapa ribu manuskrip milik leluhur kita yang saat ini berada di pusat kajian mereka,

Leiden. Betapa banyak sejarawan dan ahli bahasa mereka yang mengetahui bahasa Sanskerta, bahasa leluhur bangsa Indonesia.

Contoh lain tentang bangsa yang sangat menghargai sejarah, khususnya sejarah bangsa mereka sendiri adalah Turki, tempat di mana penulis menimba ilmu saat ini. Negara Turki dengan sejarahnya yang unik benar-benar merasa berkepentingan untuk membangkitkan gelora mempelajari sejarah masa lalu bangsa mereka. Bagaimana tidak, pada masa lalunya, Turki adalah pusat tiga kebudayaan terbesar di dunia, yaitu kebudayaan Pagan, Kristen, dan Islam. Sebelum Masehi sampai 330 M negara ini adalah pusat kekuasaan Byzantium yang menganut Pagan. Setelah 330 M sampai 1453 Turki adalah pusat kekuasaan Romawi yang menganut Kristen, dan setelah 1453 M Turki adalah pusat pemerintahan Ottoman Empire yang merupakan pusat pemerintahan Islam yang terbesar dan terakhir di dunia. Hal ini menjadikan bangsa Turki merasa sangat berkepentingan untuk mempelajari sejarah masa lalu bangsa mereka.

Bila pembaca sempat berkunjung dan berjalan-jalan di Turki maka pembaca akan menemukan berbagai bekas peninggalan masa lalu bangsa Turki yang dijaga dan dirawat dengan dana khusus dari pemerintah. Bekas-bekas peninggalan yang dirawat dan dipelihara dengan rapi ini akan pembaca temukan di setiap jengkal tanah yang ada di Turki, khususnya di Istanbul. Di suatu tempat umum semisal taman kota, bila memang di situ ada bekas peninggalan masa lalu, walaupun cuma sejengkal maka dengan tanpa takut merusak keindahan pemandangan taman kota tersebut, Pemerintah Turki akan menempatkan dan menjaga peninggalan tersebut di tempat aslinya dengan meletakkan pagar pembatas khusus plus dengan